

PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI PEMBELAJARAN *PRACTICAL LIFE* DI TK ANNISA

IZZA FITRI

UIN Raden Fatah Palembang

izzafitri93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran *practical life* kelompok A di TK Annisa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengobservasian, dan perefleksian. Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok A TK Annisa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: dengan teknik observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila persentase kemampuan kemandirian anak mencapai $\geq 75\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak melalui pembelajaran *practical life* dapat meningkat. Peningkatan kemandirian pada anak pra tindakan diperoleh nilai rerata 75,50% dengan persentase 55.45%, pada siklus I diperoleh rerata 96.58% dengan persentase 72.88%, pada siklus II diperoleh rerata 79,00% dengan persentase 83.66%. Pembelajaran *practical life* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemandirian anak TK kelompok A usia 4-5 tahun.

Kata kunci: kemandirian, *practical life*, taman kanak-kanak usia 4-5 tahun

IMPROVING CHILDREN'S INDEPENDENCE THROUGH PRACTICAL LIFE LESSON IN GROUP-A OF TK ANNISA

Abstract

This study aims to know the process and result of the lesson to Improving Children's Independence through Practical life Lesson in Group-A of TK Annisa. This study is classroom action research which consisted of two cycles. This study used the Kemmis and Taggart's design which consisted of four stages in every cycle: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 12 students of group A Kindergarten Annisa. The data collection techniques were observation, interview, and studi documentation. The collected data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The success indicator of this study was if the percentage of child independence reached $\geq 75\%$. The research result shows that the independence after the use of practical life increases. The initial condition of the independence of group A children of Kindergarten Annisa is 75.50%. In the first cycle, the independence increased to 55.45%, thus the percentage increase after the first cycle was 96.58%, the independence increased to 72.88%. In the second cycle, the independence increased to 79.00%. The increasing percentage independence after the second cycle is equal to 83.66%. Practical life can be a solution the increase of the independence of year 4-5 group children of kindergarten.

Keywords: *independence, practical life, year 4-5 group children of kindergarten*

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun dan akan kita tinggalkan. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan.

Taman Kanak-kanak atau yang lebih dikenal dengan TK adalah bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3, tentang pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Sujiono, 2009:8). Adapun jenjang pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui tiga jalur jenjang PAUD, antara lain: 1) pendidikan anak usia dini jalur informal: pendidikan diselenggarakan di lingkungan keluarga, baik langsung diselenggarakan oleh orang tua maupun oleh pihak penyelenggara home schooling bagi anak usia dini, 2) pendidikan anak usia dini jalur non formal: Pos Paud, Taman Pendidikan Anak, Kelompok Bermain, 3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: Taman

Kanak-kanak, ataupun Raudhatul Athfal (Mulyasa, 2016:28). Masa usia Taman Kanak-kanak merupakan individu yang sedang mengalami masa-masa sangat penting dan kritis proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*). Baik itu dari segi pertumbuhan fisik dan emosinya. Masa ini juga merupakan masa penting bagi penanaman kebaikan pada individu sehingga kelak akan menjadi individu yang berkarakter.

Anwar (2007:2) mengemukakan bahwa salah satu pokok penting dalam lembaga pendidikan anak usia dini untuk menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas. Dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini sebagai wujud mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak taman kanak-kanak adalah kemandirian. Kemandirian adalah salah satu kebutuhan anak yang termasuk ke dalam kebutuhan dan aktualisasi diri yang penting sebagai bekal anak menempuh pendidikan lebih tinggi. Kemandirian perlu dikembangkan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kehidupan ini yang semakin kompleks.

Kemandirian pada usia anak taman kanak-kanak tidak sebatas dengan hal-hal

yang bersifat fisik, tetapi berkaitan dengan psikologis, dimana anak usia ini mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab serta memiliki rasa kepercayaan diri. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuan dan perkembangan anak.

Pendidik di TK Annisa berjumlah enam orang termasuk kepala sekolah. Pendidik di TK Annisa memiliki perbedaan latar belakang pendidikan yaitu, dua guru yang berlatar belakang pendidikan anak usia dini, satu guru berlatar belakang guru PGRA, dua guru berlatar belakang SMA, dan kepala sekolah berlatar belakang pendidikan S1 dakwah. Jadi dalam pembelajarannya belum menekankan pada “Bermain Seraya Belajar”, namun masih yang bersifat skolatis seperti: membaca, berhitung, menulis, bahkan dikte, banyak menggunakan majalah-majalah sedangkan untuk perilaku anak sendiri kurang diperhatikan. Berkaitan dengan kemandirian muncul permasalahan yang

berkenaan dengan hal ini pada anak di TK Annisa yang masih kurang mandiri, upaya mengembangkan kemandirian yang dilaksanakan selama ini belum optimal, kegiatan cenderung mengutamakan pada bidang akademik saja, sedangkan pengembangan kemandirian anak sebagai bekal anak dalam bermasyarakat kelak masih kurang. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi awal hal ini bisa terlihat saat anak datang ibu guru meminta anak menghampiri dan menyalami anak masih harus di bimbing untuk melakukan aktivitas tersebut. Pada saat baris sebelum masuk ke dalam kelas di halaman masih ada anak yang belum berani berbaris sendiri, masih ada beberapa anak yang ditunggu orangtuanya dalam berbaris, sedangkan anak-anak yang sudah ditinggal orang tuanya masih harus menunggu arahan guru untuk masuk barisan.

Ketergantungan anak pada guru masih tinggi, hal ini terlihat pada saat guru memerintahkan anak-anak mengambil buku di loker padahal guru sudah mencontohkan, tetapi anak-anak masih memanggil dan menarik tangan ibu guru untuk mencarinya. Pada saat menyelesaikan tugas maupun permainan anak-anak tidak langsung mengerjakan, tapi anak masih menunggu arahan dari

guru, sebagai contoh pada saat observasi peneliti melihat ibu guru memberikan buku gambar dan meminta anak untuk guru masih membantu anak-anak mengambilkan peralatan tulis yang berada di rak. Setelah itu guru meminta untuk menggambar bunga yg terlebih dahulu dicontohkan lalu diwarnai, namun anak tidak langsung melaksanakan tugas tersebut, anak masih menunggu arahan dari guru untuk menggambar dan mewarnai masih banyak anak yang bertanya kepada guru (ibu boleh tidak warna bunganya merah semua ataupun warna-warni). Diketahui dari hasil pengamatan awal anak kurang mandiri dalam mengerjakan tugas anak sering menunggu arahan guru baru mau melaksanakan tugas.

Adapun dari pengamatan ditinjau dalam mengurus diri seperti merapikan sepatu, memakai atau melepas sepatu, memakai atau melepas kaos kaki, mencuci tangan, buang air kecil dan buang air besar anak masih sangat butuh bantuan orang lain baik guru atau orang dewasa disekitarnya, anak belum berani pergi ke toilet sendiri, jika anak ingin ke toilet masih minta diantar guru atau teman yang lain. Untuk melepas sepatu dan kaos kaki sebagian anak sudah mampu, namun dalam memakai sepatu dan kaos kaki masih

banyak anak yang belum biasa masih dibantu guru dan orang tuanya.

Pada saat kegiatan makan anak masih memerlukan bantuan guru, anak cuci tangan hanya sekedar tangannya basah saja, tidak cuci tangan dengan benar tanpa sabun. Setelah selesai makan anak-anak masih banyak yang meminta bantuan guru untuk memberaskan tempat makan dan sisa makanan yang jatuh baik di lantai ataupun di meja, bahkan ada yang langsung ke luar kelas menuju ke zona permainan tanpa membereskan dan mencuci tangan terlebih dahulu. Anak masih bergantung kepada guru seperti: meminta guru membuka botol minuman, membuka bungkus permen, dan masih ada anak yang mengerjakan lembar tugas diperhatikan ekstra, ibu guru langsung membantu anak, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mencobanya terlebih dahulu. Guru kelas selalu mengajarkan tentang kemandirian kepada anak, namun anak masih sulit memahami karena anak tidak belajar mandiri secara bermakna dan langsung, hal ini disebabkan guru kurang memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang menunjang kemandirian anak. Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk belajar mandiri secara langsung, karena masih sebagian

besar kegiatan pembelajaran pada anak di titik beratkan pada lembar kerja anak untuk meningkatkan pemahaman anak tentang kemandirian, sebagai contoh dalam mengajarkan kemandirian untuk membuang sampah pada tempatnya, anak disuruh mengerjakan LKA, terdapat gambar anak laki-laki yang membuang sampah di kotak sampah dan anak laki-laki membuang sampah di bantu oleh ibu, anak di perintahkan untuk memilih dan memberi tanda pada gambar yang anak dikategorikan mempunyai sifat yang mandiri membuang sampah sendiri tanpa bantuan.

Melatih kemandirian pada anak sebaiknya dilakukan dengan pembiasaan ataupun praktek langsung agar anak bisa berlatih seta terbiasa dan memahami tentang arti dari mandiri. Salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik anak agar mempunyai sifat kemandirian adalah kegiatan *practical life*. *Practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (life skill) pada anak usia TK dalam peningkatan kemandirian anak (Isjoni, 2009:128).

Pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dan sosial anak yang diarahkan untuk mengembangkan

kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan konkrit yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari mempunyai peranan penting. Tujuan pengembangan *practical life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di TK maupun di lingkungan yang lebih luas (teman, keluarga, dan masyarakat).

Bidang pengembangan *practical life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Depdiknas, 2007:2). Berdasarkan latar belakang tersebut dan mengingat perkembangan kemandirian di Taman Kanak-kanak itu penting, cukup beralasan jika penelitian tentang Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran *Practical life*

Kelompok A di TK Annisa tersebut dilakukan.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui proses kemandirian anak melalui pembelajaran *practical life* kelompok A di TK Annisa, dan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran *Practical life* di TK Annisa?

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini mempunyai manfaat bagi pendidikan Taman Kanak-kanak. Manfaat hasil penelitian ini yaitu secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam Pendidikan Taman Kanak-Kanak kelompok A 4-5 tahun khususnya tentang peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran *Practical life*, untuk menambah referensi penulisan tugas akhir yang berhubungan dengan kemandirian anak. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi anak yakni, mengembangkan kemandirian anak, memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar.

Bagi guru yakni, memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran *Practical life*, meningkatkan kreativitas

dan inovasi guru dalam membuat pembelajaran yang menarik untuk menunjang kemandirian anak, guru dapat mengefektifkan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemandirian anak, khususnya dengan penggunaan pembelajaran *Practical life*.

Kemandirian

Masa usia Taman Kanak-kanak merupakan individu yang sedang mengalami masa-masa sangat penting dan kritis proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*). Berdasarkan hal tersebut maka pada tahap inilah waktu yang tepat untuk mengembangkan kemandirian anak.

Salah satu ciri khas perkembangan psikologi anak usia TK (4-6 tahun) adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri atau mandiri. Kemandirian merupakan salah satu sifat kebiasaan positif. Sikap kemandirian ini juga merupakan salah satu komponen pembentukan *social life skill*, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tim pusat studi PAUD (2009:50) mengemukakan bahwa aplikasi kemampuan kemandirian anak yang dapat distimulasi melalui pelaksanaan

pembelajaran di sekolah adalah menggosok gigi, mengambil makan dan minum sendiri, mengembalikan alat setelah selesai bermain atau mengerjakan tugas, berani menyatakan keinginan, menyatakan apa yang ia rasakan, serta memutuskan apa yang ia lakukan dan menanamkan rasa percaya diri sendiri. Membentuk kemandirian adalah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan anak-anak pilihan sesuai minat, menetapkan batas-batas yang jelas, memfokuskan manfaat ketika anak mempraktikkan ketrampilan baru, serta menetapkan harapan sesuai dengan kemampuan anak.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas disimpulkan kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam melakukan sesuatu sesuai dengan tingkat perkembangan anak, keadaan dimana anak berusaha melakukan semua hal dengan kemampuannya sendiri, tanpa bantuan dari orang lain, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, memiliki kepercayaan diri, mampu menolong diri sendiri, menguasai perasaan dalam bertindak, dan disiplin.

Ciri-ciri Kemandirian Anak

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak

menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandiran, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Parker (2006:234-237) mengemukakan ciri-ciri dari mandiri berikut ini: tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya, independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri, otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri, keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai individu akan terdorong untuk

mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

ciri kemandirian adalah anak berani memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya atau anak berani mengambil keputusan seperti memilih warna dalam kegiatan mewarnai, bebas dari pengaruh orang lain, memilih inisiatif, dapat mengembangkan kreativitas dan meningkatkan prestasi lebih baik karena anak mandiri cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga apa yang anak tidak ketahui maka akan anak cari sampai anak merasa puas dengan jawaban yang didapatnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian anak adalah: berani memutuskan pilihannya sendiri, berani tampil di depan kelas, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat bersosialisasi dengan orang lain, patuh dan tertib terhadap peraturan, tidak bergantung pada orang lain, bertanggung jawab mengambil dan mengembalikan mainan pada tempatnya dengan rapi.

Karakteristik Kemandirian Anak

Perkembangan kemandirian anak usia 4 tahun di bawah ini. Membantu diri berpakaian, yaitu terbagi dalam kemampuannya diantaranya; tertarik dan mampu melepaskan pakaian (masih

memerlukan bantuan saat mengenakan kaos atau sweater); memakai kaos kaki tetapi hasilnya belum begitu baik; memakai sepatu sendiri tetapi masih tertukar antara kiri dan kanan; dapat melepas kancing depan dan samping dengan mendorongnya masuk ke lubang kancing; mengikat tali sepatu tetapi hasilnya belum begitu baik; menggosok gigi (masih perlu pengawasan orang dewasa); memakai celana mungkin bagian depan dan belakang masih sering tertukar, dan membantu diri makan, yaitu meliputi tertarik dan memiliki inisiatif untuk menata meja makan sendiri dan menyiapkan makanan sendiri; mampu menuangkan sendiri air ke dalam gelas; makan sambil berbicara; dapat membersihkan dirinya sendiri setelah buang air kecil; mampu pergi ke toilet dengan meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah Ahmad Susanto (2011:144) mengemukakan bahwa gizi mempengaruhi kemandirian anak karena kecukupan gizi akan mempengaruhi pertumbuhan anak, tingkat kecerdasan, dan daya tahan tubuh anak, begitupula budaya. Budaya yang berlaku dimana seorang anak tinggal mempengaruhi kebiasaannya. Pendidikan yang diajarkan dari lingkungannya juga mempengaruhi tingkat kemandirian dan kepribadian anak. Teman

bermain bagi anak merupakan tempat yang baik untuk anak belajar dan beradaptasi dengan cepat di lingkungan yang baru. Melalui teman anak bereksplorasi dan dapat memperoleh pengalaman. Pengalaman yang diperoleh anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Akan tetapi melalui pengalaman pula anak memperoleh sebab akibat dari sebuah perilaku atau anak sedikit demi sedikit mengetahui tentang perbedaan baik dan buruk.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dapat berasal dalam diri anak sendiri (internal) baik dari faktor bawaan ataupun dari hasil perolehan pengalaman anak, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak seperti pola asuh, gizi, budaya, teman bermain baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Kegiatan pembelajaran yang sederhana, bermakna serta langsung akan menjadikan anak mandiri. Kegiatan pembelajaran sederhana dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran *practical life*, adalah kegiatan keterampilan hidup yang dikemas dalam proses pembelajaran.

Practical life

Practical life adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung

dalam proses pembelajaran keterampilan hidup (life skill) pada anak usia TK dalam peningkatan kemandirian anak.

James dan Jaipaul (2011:393) mengemukakan bahwa *practical life* anak mulai mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam upaya lain di kelas. Anak mulai memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu, karena itu memperoleh kemandirian melalui kegiatan yang dilakukan sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kegiatan *practical life* merupakan suatu kegiatan keterampilan hidup yang dikemas dalam proses pembelajaran, seperti kegiatan ketrampilan merawat diri, kontrol gerakan dan koordinasi serta keterampilan hidup yang lain. Serangkaian kegiatan *practical life* dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin dan kemandirian yang mencakup kepada kegiatan sehari-hari ataupun aktivitas yang berupa tugas-tugas kebersihan diri sendiri serta tugas berpakaian. Kegiatan *practical life* tidak hanya mengenalkan anak pada

keterampilan saja, tetapi mengenalkan pada anak bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang bermakna dan dekat dengan anak.

Tujuan *Practical life*

Depdiknas (2007:2) mengemukakan tujuan pengembangan *practical life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman kehidupan sehari-hari, baik TK maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat). Bidang pengembangan *practical life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian.

Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Internasional journal of early childhood menyatakan bahwa belajar

sebagian besar terjadi melalui imitasi, melihat dan praktek langsung. Anak yang diajarkan life skills di lingkungan keluarga ataupun sekolah akan lebih mandiri. Belajar dalam situasi kehidupan nyata akan mempuat anak semakin paham dan juga dapat menanamkan nilai disiplin, kejujuran, kemandirian dan kewirausahaan.

Tahap Pembelajaran *Practical life*

Kegiatan *practical life* terdiri dari 3 tahapan. Ketiga tahapan ini ditemukan hampir diseluruh latihan Montessori, ketiga tahapan dari latihan *practical life* adalah 1) guru mempresentasikan atau menjelaskan latihan, 2) guru menunjukkan bagaimana melakukan aktivitas, 3) anak-anak bebas melakukan kegiatan. Tahapan akan dijelaskan di bawah ini. 1) Guru menjelaskan latihan, biasanya ditunjukkan anak-anak secara individu. Tahap pertama dalam latihan Montessori adalah guru menjelaskan. Guru mengenalkan latihan dengan mengatakan nama liahannya dan menjelaskan tujuannya dan menunjukkan kepada anak dimana bisa menemukan media/alat yang akan digunakan, bagaimana memosisikan mereka siap untuk memulai latihan tersebut. 2) Guru menunjukkan bagaimana melakukan aktivitas tersebut tahap demi tahap. Urutan dari tahap ini akan dicontohkan oleh guru

terlebih dahulu. Setiap gerakan dicontohkan dengan baik, sangat lambat dan jelas perbedaannya dari urutan paling awal sehingga anak dapat melihat persis bagaimana kegiatan itu dilakukan, dalam menjelaskan latihan, guru memperhatikan fokusnya, tidak pada anak, tapi pada aktivitas tersebut, dalam memperagakan cara ini kepada anak mereka membutuhkan perhatian dan perlu diarahkan agar latihan ini berhasil, dalam penjelasan ini, guru menarik perhatian anak ke poin yang menarik, saat-saat tantangan dalam urutan yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari latihan, untuk melatih pembelajaran *practical life* sebelum memberikan pelajaran, pendidik Montessori sering mencoba latihan tersebut dengan menggunakan tangan kidal, jadi mereka mengetahui bagaimana anak mencoba hal tersebut pertama kalinya. Guru menjelaskan menggunakan tangan kanan, tapi membuat penyesuaian-penyesuaian untuk anak yang menggunakan tangan yang berbeda dari mereka. 3) Anak-anak bebas melakukan kegiatan. Tahapan kedua dari latihan terjadi ketika anak memilih aktivitas dan bebas meniru dan mengulang langkah yang telah dijelaskan oleh guru. Pendidik Montessori percaya bahwa tahap ini terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Tujuan dari latihan ini dapat

memicu minat awal anak tetapi minat awal ini ditopang oleh urutan yang tepat dan perpindahan yang tepat. Minat anak akan mendorong pengulangan anak dalam melakukan latihan, walau terkadang dalam jangka waktu yang lama setelah tujuan keterampilan itu dicapai. Selama bermain dengan bebas banyak anak berbicara pada diri mereka sendiri sebagai konsentrasi mereka dalam melakukan setiap tahap itu, apakah sudah berurutan atau belum. Keinginan anak untuk memilih latihan merupakan sebuah refleksi dari seberapa baik guru mencocokkan aktivitas untuk menarik minat anak. Jika anak menunjukkan ketidak tertarikan untuk mengikuti penjelasan dengan kebebasan bermain, guru harus melanjutkan untuk observasi aktivitas spontan anak dan menyajikan latihan lain yang lebih baik untuk mencocokkan dengan minat anak saat itu. Untuk menentukan seberapa baik latihan, sebaiknya dilakukan pra dianalisis, disusun, dan disajikan yang kemudian akan memberikan kontribusi untuk kemampuan anak untuk menyelesaikan dengan sukses. Guru mengobservasi setiap kebebasan bekerja anak dan harus memberikan tindak lanjut penjelasan dilain waktu untuk menunjukkan bagaimana memperbaiki beberapa unsur latihan. Jika anak belum sukses melakukan semuanya, guru akan

mengatur ulang perhatian mereka pada sebuah aktivitas yang mana mereka bisa menyelesaikan dengan sukses. Guru harus mengulang latihan tersebut dilain waktu tetapi dengan cara menjamin bahwa anak tidak pernah mengetahui dan merasakan, mereka mengalami kegagalan. 4) Anak-anak menggunakan pengetahuannya dalam konteks yang lain keberhasilan pertama dan kedua tahap latihan hidup praktis ditunjukkan oleh tahap ketiga. Pada tahap ini tahu bagaimana anak memperoleh pengetahuan secara otomatis dalam rutinitas kehidupan sehari-hari misalnya, ketika seorang anak setelah mencuci meja tanpa disuruh akan melakukan kegiatan diaktivitas seni. Tugas guru adalah mempersiapkan lingkungan sehingga anak-anak memiliki kesempatan sebanyak mungkin untuk bergerak pada tahap ini. Pendidik Montessori percaya bagaimana anak-anak mendapatkan kepercayaan diri mereka dengan kuat melalui latihan hidup praktis, karena anak-anak menjadi benar-benar kompeten dan menjalankan tugas-tugas kehidupan sehari-hari, serta percaya diri mereka dibangun atas realitas dengan menyesuaikan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat Taman Kanak-kanak

Sujiono (2009:22) mengemukakan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) adalah

salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Sasaran, pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) adalah anak usia 4-6 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu: kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun.

Tujuan Pendidikan Di Taman Kanak-kanak

Wiyani (2016:37) mengemukakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan TK/RA di bawah ini. Membangun landasan bagi perkembangannya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan, dan Membantu anak mengembangkan berbagai potensi dalam psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial, dan emosi, kemandirian, kognitif, dan bahasa, serta

fisik-motorik untuk siap memasuki jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan TK ditujukan dan dirancang antara lain untuk: 1) melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa dan fisik anak, 2) memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian oleh.

Penelitian Andriani, Sutiamin, Windi Wulandari (2012) yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Anak TK Kelompok A Melalui Kegiatan Makan Bersama di TK PKK 76 Guwosari Bantul”, Metode Demonstrasi Anak Usia 5-6 Tahun, berkesimpulan bahwa mengembangkan kemandiri anak dapat dilakukan melalui makan bersama dengan cara memberi arahan pada anak untuk melakukan tahapan-tahapan makann dan memberi motivasi pada anak serta memberi kegiatan yang mengarahkan anak pada kemandirian. Melatih kemandirian anak melalui kegiatan makan bersama dan diawali dengan memberi kegiatan yang menarik maka anak akan tertarik dan termotivasi untuk mencoba mandiri tanpa

mengandalkan orang lain. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pembelajaran *practical life* dalam mengembangkan kemandirian anak.

Penelitian Ema Ambarsari, M. Syukri, Dian Miranda (2010) yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Mujahidin 1” berkesimpulan bahwa kemandirian anak bisa berkembang baik dengan adanya pembiasaan. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pembelajaran *practical life* dalam mengembangkan kemandirian anak, pembelajaran *practical life* tidak hanya dengan pembiasaan tetapi namun bisa dengan bercerita, dan melalui bermain. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pembelajaran *practical life* dalam mengembangkan kemandirian anak.

Penelitian Nurjanah, Nini Fitriani (2014) yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Ttoilet Training Di PAUD Al-Amin Bimasda Kecamatan Setu Tangerang Selatan” berkesimpulan bahwa anak melakukan kegiatan BAB dan BAK di kamar mandi tanpa bantuan, anak membersihkan kotoran sendiri, anak menyiram dan membersihkan area WC yang telah di pakai sendiri, anak sabar dalam menunggu giliran. Perbedaannya,

penelitian ini menggunakan pembelajaran *practical life* dalam mengembangkan kemandirian anak.

METODE

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris sering disebut *Classroom Action Research (CAR)*. Stephen 1953 (Abidin, 2011:216) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses yang dilakukan peneliti untuk mempelajari masalah keilmuan yang bertujuan untuk memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan yang telah dilakukan. PTK bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan peneliti menjadi tolak ukur berhasilnya (berhentinya) siklus-siklus tersebut.

Alur tahap penelitian ini mengacu pada model Kemmis & Mc Taggart (Aqib Zainal, 2006:31) yang terdiri dari empat komponen yaitu, Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*)

Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan observasi awal untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keadaan lapangan dengan segala permasalahannya.

Selanjutnya dilakukan penelitian lapangan pelaksanaan penelitian lapangan ini dilakukan pada bulan Desember-Januari pada semester II tahun pelajaran 2017/2018, dengan menggunakan II siklus, dan dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan atau berdasarkan dengan program pengajaran di sekolah berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah disusun.

Deskripsi Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK Annisa berada di sebuah perumahan Restu Iman Asri JL. Sarjana Blok C No. 37 Kel. Timbangan Kec. Indralaya Utara Kab. Ogan Ilir Prov. Sumatra Selatan.

Taman Kanak-kanak Annisa di didirikan pada tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Annisa, tokoh yang paling berjasa dalam membina lahirnya taman kanak-kanak Annisa adalah Pak Dr. Munawar dan Pak Harlin, M.Pd dan Ibu Karima Tunnisa. Ibu Karima yang saat itu tercatat sebagai salah satu anggota masyarakat di jalan sarjana yang merasa prihatin melihat banyak anak-anak usia 4-5 tahun yang tidak mempunyai aktivitas pembelajaran dan hanya bermain saja Ibu Karima menyampaikan kegundahannya kepada dua tokoh masyarakat yaitu, Bapak Munawar dan Bapak Harlin yang saat itu

sebagai salah satu pengajar di Universitas Sriwijaya. Setelah berkonsultasi dengan kedua tokoh masyarakat tersebut kemudian mendapati kesepakatan untuk membuat Taman Kanak-kanak di lingkungan jalan sarjana kelurahan timbangan, kegiatan awal dilaksanakan di kediaman Ibu Karima yang mana kegiatan pembelajaran di mulai pada tanggal 21 juli 2001.

Sebagai ketua yayasan ibu Karima menunjuk kepala sekolah pertama yaitu Ibu Suliyah. Pembina Pak Munar dan Pak Harlin, Pengawas Pak Drs. Hartono, MA dan A. Susilo di bantu para guru Ibu Lidia Martika Sari, Muslimah. Perubahan dilakukan dari menggunakan kurikulum 2004 ke kurikulum 2013.

TK Annisa telah memiliki izin oprasional 421/2461/DS.4/D-Diknas.Kab/2002. Untuk program Taman Kanak-kanak yang telah memiliki sertifikat NPSN Nomor 10646526.

Adapun visi, misi, dan tujuan TK Annisa yaitu: Visi: membentuk generasi yang mandiri, cerdas, sehat, kreatif, dan berakhlak mulia. Misi: (1) Menyelenggarakan program belajar mengajar yang mengembangkan 6 aspek perkembangan yang dimiliki anak; (2) Melaksanakam proses belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak melalui kegiatan bermain sambil belajar; (3)

Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai tahapan perkembangan minat dan potensi anak. Tujuan: Mewujudkan anak yang sehat, berperilaku jujur dan kreatif; mewujudkan anak yang mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya; menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak yang berbasis perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Kepala Sekolah: Karima Tunnisa, S.Ag, dan jumlah pendidik lima guru yaitu, pendidik kelompok A: Hodijah, S.Sos; Diah Ayu Setiani. kelompok B: Murdianah; Helsa Yulianti, S.Pd; dan Muslimah.

Skenario Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan PTK mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi tindakan. 1. Tahap perencanaan tindakan peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Perencanaan yang perlu dilakukan di bawah ini. a) Peneliti menentukan tujuan dan program tindakan yaitu program pendekatan perubahan tingkah laku dengan pembelajaran *practical life*, untuk meningkatkan kemandiran anak. Kemudian didiskusikan dengan guru hingga pelaksanaan melalui

kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mencakup rangkaian kegiatan sesuai tema. Kegiatan di kolaborasikan dengan pembelajaran *practical life* yang akan menjadi pembiasaan anak. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dibuat langkah untuk pelaksanaan tindakan. Pembelajaran *practical life* adalah suatu kegiatan keterampilan hidup yang dikemas dalam proses pembelajaran, seperti kegiatan keterampilan merawat diri, kontrol gerakan dan koordinasi serta ketrampilan hidup yang lain. c) Menyiapkan media, bahan dan alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. 2. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan. Dalam penelitian direncanakan akan melalui 2 siklus. Adapun siklus pertama dan siklus kedua dilakukan selama 1 minggu. Tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana, hal ini mengandung resiko karena terjadi dalam situasi nyata, oleh karena itu rencana tindakan harus bersifat tentative dan sementara, fleksibel siap diubah sesuai kondisi yang ada sebagai usaha kearah perbaikan. Siklus akan dihentikan ketika indikatornya sudah tercapai. Pedoman pada penelitian ini menggunakan RPPH

yang telah dipersiapkan dan disepakati antara guru dan penelliti. 3. Pengamatan Pada tahap pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan menggunakan format observasi atau penilaian, Untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak antara lain: anak berani bermain sendiri, anak mampu melepas dan memakai sepatu sendiri, anak berani untuk bertanya pada guru dan teman, anak mampu menunjukkan sikap yang baik saat melakukan permainan, anak mampu memecahkan masalah sederhana. 4. Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan/kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara. Penelitian ini, kemampuan anak ditandai dengan adanya peningkatan kemandirian anak dalam kegiatan yang diberikan oleh peneliti. Adapun keberhasilan indikator kinerja pada penelitian yang telah dicapai adalah: anak mampu menguasai perasaan dalam bertindak, mampu bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, disiplin

dan mampu merawat diri. Data yang diperoleh dari lembar observasi, maupun catatan harian anak didiskusikan bersama dengan pendidik maupun pengasuh. Refleksi berupa diskusi yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Evaluasi meliputi: proses pembelajaran, masalah yang muncul, respon anak terhadap pembelajaran dengan kegiatan *practical life* dan pengaruh pembelajaran pada perilaku anak. Jika hasil evaluasi masih menunjukkan beberapa kekurangan, maka siklus akan ditambah lagi. Beberapa kekurangan tersebut akan ditindaklanjuti pada proses perencanaan dan pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu: (1) Observasi, dan (2) Dokumentasi. Untuk mengumpulkan data kegiatan dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan atau program. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan dalam penelitian ini meliputi adanya perubahan-

perubahan ke arah pebaikan, baik yang terkait dengan peserta didik ataupun suasana pembelajaran melalui media gambar yaitu, dengan membandingkan hasil sebelum tindakan dengan sesudah tindakan. Kriteria keberhasilan apabila adanya perubahan kearah yang lebih baik dan tujuan dari pelaksanaan tindakan ini yaitu meningkatkan kemandirian anak.

Dimiyati (Sudjana, 2013:105) mengemukakan bahwa keberhasilan siswa ditentukan kriterianya yakni $\geq 75\%$, artinya siswa dikatakan berhasil apabila mencapai $\geq 75\%$ dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai, kurang dari tersebut dinyatakan kurang berhasil. Acep Yoni (2012: 176) kriteria interpretasinya mengemukakan bahwa: 1) Kriteria sangat tinggi, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 75%-100%. 2) Kriteria tinggi, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 50%-74,99%. 3) Kriteria sedang, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 25%-49,99%. 4) Kriteria rendah, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0%-24,99%.

Dari persentase di atas, kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui pembelajaran *practical life* dikatakan meningkat jika persentase hasil kegiatan kemandirian anak mengalami peningkatan. Tingkat keberhasilan dalam

menafsirkan tingkat kemandirian pada anak 4-5 tahun melalui pembelajaran *practical life* di TK Annisa mengacu pada empat kriteria persentase yang di adaptasikan dari Acep Yoni.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan yang ada dan dijabarkan dalam bentuk narasi dari lembar pengamatan yang diperoleh. Data juga dijelaskan dalam bentuk analisis data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar anak sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan guru. Tujuannya adalah untuk mengetahui peningkatan aspek kemandirian anak setelah melakukan pembelajaran *practical life*.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan dengan pembelajaran *practical life*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan hasil rerata dan presentase. Perhitungan dalam analisa data menghasilkan rerata dan presentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan kalimat.

Untuk mengetahui peningkatan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun,

maka digunakan skor rerata dari hasil pratindakan, siklus I dan siklus II dengan menggunakan rumus (Sudjana 2005:67) di bawah ini.

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

X : Rerata

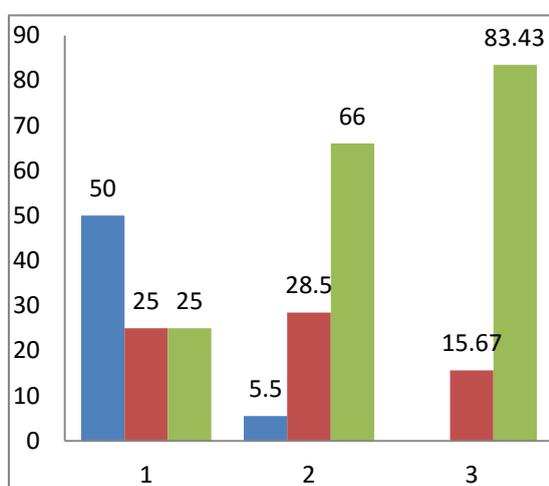
$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

N : Jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan ini merupakan penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif. Diketahui bahwa kemandirian anak sebelum tindakan yang berada pada kriteria belum berkembang tidak ada, kriteria mulai berkembang sebanyak 8 anak dengan persentase 50%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dengan persentase 25.00%, dan kriteria berkembang sangat baik sebanyak 2 anak dengan persentase 25.00%. Setelah dilakukan Siklus I, yang berada pada kriteria belum berkembang tidak ada, kriteria mulai berkembang sebanyak 1 anak dengan persentase 5.50%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak dengan persentase 28.50%, dan kriteria berkembang sangat baik sebanyak 7 anak dengan persentase 66.00%. Pada

akhir tindakan siklus II, yang memiliki kriteria belum berkembang dan mulai berkembang tidak ada, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dengan persentase 15.67%, dan kriteria berkembang sangat baik sebanyak 10 anak dengan persentase 83.43%. Grafik persentase peningkatan kemandirian anak Pra tindakan, Siklus I, Siklus II dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini.



Berdasarkan grafik di atas, terlihat jelas peningkatan kemandirian anak sebelum tindakan 50.00%, pada siklus I 66.00%, dan siklus II 83.43%. Keberhasilan dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil pada setiap siklus dan mencapai indikator keberhasilan setelah siklus II, yakni mencapai 75% atau lebih dari jumlah anak yang memperoleh skor dengan kriteria BSB yakni 75. Hasil yang ditunjukkan setelah siklus II juga lebih

baik dibandingkan dengan siklus I jika dilihat dari peningkatan persentase kemandirian anak dalam kelas.

Pembelajaran pada siklus II telah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam kegiatan pembelajaran *practical life* untuk mencapai indikator keberhasilan. Perbaikan itu antara lain penggunaan media big book dan cerita gambar lepas sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Melalui media cerita gambar lepas anak lebih antusias melakukan kegiatan dan pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna, dalam penjelasan langkah-langkah kegiatan guru menjelaskan dengan bertahan, pelan, dan jelas. Kegiatan penugasan juga dikerjakan sesuai dengan keinginan anak tanpa ada intervensi dari guru. Anak diberi kesempatan untuk mengerjakan sendiri dan mengurangi bantuan dari guru. Pemberian *reward* bagi anak yang mampu melakukan aktivitas kemandirian, berupa stempel yang diletakan pada buku karya anak, anak akan merasa termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Anak yang belum mampu diberi semangat dan motivasi. Melalui perbaikan yang dilakukan, akhirnya pembelajaran siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditunjukkan pada pengamatan setelah siklus II. Data pengamatan setiap anak

juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian dapat dilihat pada table di bawah ini.

No	Nama Anak	Pra Tindakan (%)	Kriteria	Siklus I (%)	Kriteria	Siklus II (%)	Kriteria
1	Abizar	49.10	MB	54.58	BSH	80.00	BSB
2	Albi	39.10	MB	77.00	BSB	83.34	BSB
3	Fakhira	37.50	MB	78.90	BSB	86.77	BSB
4	Defa	51.10	BSH	51.10	BSH	68.96	BSH
5	Dian	75.67	BSB	75.67	BSB	78.89	BSB
6	Ilyas	56.00	MB	75.00	BSB	81.37	BSB
7	Dana	49.93	MB	79.87	BSB	79.87	BSB
8	Andhika	46.32	MB	56.10	BSH	67.20	BSH
9	Riko	47.06	MB	76.37	BSB	88.67	BSB
10	Syifa	58.77	BSH	58.77	BSH	88.69	BSB
11	Sally	76.10	BSB	76.10	BSB	90.50	BSB
12	Qeisha	47.79	MB	48.82	MB	76.58	BSB
Jumlah		691.34		808.28		970.84	
Rata-rata		55.45		72.88		83.66	
Peningkatan			17.43%		10.88%		

Dapat terlihat bahwa peningkatan kemandirian setiap anak setelah dilakukan tindakan melalui pembelajaran *practical life* selama siklus I dan siklus II. Mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran *practical life* dapat meningkatkan kemandirian anak. Hasil yang dicapai pada siklus II menjadi dasar bagi peneliti untuk menghentikan penelitian, karena sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan, yaitu sudah ada 75% atau lebih.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, disimpulkan bahwa. Pertama, Penggunaan *practical life* dalam pelaksanaan pembelajaran direncanakan secara tepat, optimal, dan kepedulian guru terhadap kemandirian anak mempengaruhi tingkat pencapaian dan hasil peningkatan kemandirian anak. Kegiatan pembelajaran yang tepat bisa mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, sehingga anak lebih semangat dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada saat proses kegiatan di dalam kelas. Langkah-langkah yang dilakukan sehingga kemandirian anak dapat meningkat adalah 1) guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan; 2) guru memberikan contoh bagaimana tahapan dalam melaksanakan kegiatan tersebut; 3) anak bebas melakukan kegiatan secara bergilir; 4) pada proses pembelajaran guru memberikan penguatan dan motivasi pada anak; 5) setelah selesai dalam melaksanakan tugas yang diberikan pada anak semua anak diberi reward.

Kedua, Kemampuan kemandirian anak di TK Annisa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran *practical life*. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan

yang dialami dalam penelitian yang dilakukan peneliti, dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak disetiap indikator dapat meningkat setelah dilakukan tindakan. Peningkatan kemandirian pada anak pra tindakan diperoleh nilai rerata 75,50 dengan persentase 55.45%, pada siklus I diperoleh rerata 96.58 dengan persentase 72.88, pada siklus II diperoleh rerata 79,00 dengan persentase 83.66. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak kelompok A TK Annisa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran *practical life*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, peneliti menyampaikan saran. (1) Bagi Guru, Guru hendaknya dalam penggunaan media pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan kemandirian lebih bervariasi dan kreatif sehingga dalam proses pembelajaran memberikan kesan yang menyenangkan dan bermakna, dan guru sebaiknya melanjutkan pembelajaran *practical life* yang telah digunakan saat penelitian untuk pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak. (2) Bagi peneliti

berikutnya, Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini akan tetapi dalam hal pendekatan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus. (2010). *Penelitian pendidikan dalam hamitan pendidikan dasar dan PAUD*. Bandung: Rizqi Press.
- Acep Yoni. (2012). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Ahmad, Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Anwar & Arsyad, Ahmad. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini (Pandua Praktis Bagi Ibu Dan Calon Ibu)*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib Zainal. (2009). *Penelitian tindakan kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrma Widya.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan*.
- Isjoni. (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, James E. dan Jaipul L. Roopnarine. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa. (2016). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parker, K. L. Brunton, L.L & Lazo, J. S. (2006). *Goodman & Gillman's the Pharmacological Basis of Theurapeutics*. New York: McGraw Hill.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta:

PT. Indeks.

Tim Pustaka Familia. (2006). *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri. Usia Dini*. Ciputat: Referensi.

Wiyani. (2016) *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.